



## KATEGORI NON-MUSLIM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Rahmad Haniru<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Buton  
Email: rahmadhaniru@gmail.com

### Abstract

Discussion of the al-Qur'an on a problem is very unique and special, it is not like science books. Al-Qur'an is also rarely presents a problem in detail. Discussion of the al-Qur'an generally global. Non-Muslims in the al-Qur'an called by the term kafir, musyrik and ahl al-kitab. From the information of the al-Qur'an obtained an explanation that predicate kafir looks explicitly presented to ahl al-kitab, while the predicate of musyrik be vague, because if it is reviewed from attitude and behavior of ahl al-kitab, impressed they belong in the category of musyrik, but that thing not revealed in the al-Qur'an explicitly. Analyze about categories non-Muslims perspective of the al-Qur'an, won't be perfect, if the research is only focused to just one or two verses which discusses non-Muslims, because of that way will give to a partial opinion, not in accordance with the purpose of understanding the category of non-Muslim from the perspective of the al-Qur'an, especially if the analysis is done regardless of the context of the verse, history, asbab al-nuzul, Prophet's explanation, and others, which has been collected by commentators al-Qur'an. This research is normative research with primary legal materials, secondary and tertiary with descriptive data analysis. By using the approach interpretation of the al-Qur'an and linguistics, the writer did content analysis to the category of non-Muslims from the perspective of the al-Qur'an. Research results show that, non-Muslims in the perspective of the al-Qur'an mentioned in several terms, that is: kafir, musyrik and ahl al-kitab. The research results too revealed that, turned out to be peoples musyrikun and ahl al-kitab both identified as peoples kafir. Whereas ahl al-kitab, although in general declared to have committed shirk, but they don't strictly given the predicate of musyrik.

**Keyword:** category, non-Muslims, al-Qur'an perspective.

### Abstrak

Pembahasan al-Qur'an terhadap suatu masalah sangat unik dan istimewa, tidak seperti halnya buku-buku ilmu pengetahuan. Al-Qur'an juga jarang menyajikan suatu masalah secara terperinci. Pembicaraan al-Qur'an umumnya bersifat global. Non-Muslim dalam al-Qur'an disebut dengan istilah kafir, musyrik dan ahl al-kitab. Dari informasi al-Qur'an diperoleh penjelasan bahwa predikat kafir terlihat secara eksplisit diberikan kepada ahl al-kitab, sedangkan predikat musyrik menjadi samar-samar, karena jika ditinjau dari sikap dan perilaku ahl al-kitab, terkesan mereka tergolong dalam kategori musyrik, tetapi hal tersebut tidak diungkap al-Qur'an secara eksplisit. Menganalisis tentang kategori non-Muslim perspektif al-Qur'an, tidak akan sempurna, apabila penelitiannya hanya fokus kepada satu atau dua ayat saja yang membahas tentang non-Muslim, karena cara seperti itu akan melahirkan pendapat yang parsial, tidak sesuai dengan tujuan pemahaman terhadap kategori non-Muslim perspektif al-Qur'an, apalagi jika analisis dilakukan terlepas dari konteks ayat, sejarah, asbab al-nuzul, penjelasan Nabi dan lain sebagainya, yang telah dihimpun oleh para mufassir. Penelitian ini merupakan penelitian normatif dengan bahan hukum primer, sekunder dan tersier dengan analisis data deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan tafsir al-Qur'an dan linguistik, penulis melakukan content analysis terhadap kategori non-Muslim perspektif al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, non-Muslim dalam perspektif al-Qur'an disebutkan dengan beberapa istilah, yaitu: kafir, musyrik dan ahl al-kitab. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa, ternyata kaum Musyrikun dan ahl al-kitab keduanya diidentifikasi sebagai orang-orang kafir. Sementara ahl-kitab, walaupun secara umum dinyatakan telah berbuat syirik, namun mereka tidak secara tegas diberikan predikat musyrik.

**Kata kunci:** kategori, non-Muslim, perspektif al-Qur'an

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia dalam menata kehidupannya, agar mereka memperoleh kebahagiaan lahir dan batin. Konsep-konsep yang ditawarkan al-Qur'an selalu relevan dengan problem yang dihadapi manusia, karen al-Qur'an turun untuk berdialog dengan setiap umat yang dijumpainya, sekaligus menawarkan solusi terhadap berbagai masalah yang datang silih berganti, kapan dan di mana pun mereka berada. Berbicara mengenai kategori non-Muslim perspektif al-Qur'an tidak akan sempurna, bahkan bisa saja keliru, jika pengamatan hanya tertuju kepada satu atau dua ayat saja yang berbicara tentang non-Muslim. Karena cara seperti itu akan melahirkan pendapat parsial yang tidak selaras dengan tujuan pemahaman kategori non-Muslim perspektif al-Qur'an, apalagi jika analisis dilakukan terlepas dari konteks ayat, sejarah, asbab al-nuzul, penjelasan Nabi dan lain sebagainya, yang dihimpun oleh pakar-pakar al-Qur'an.

Sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, pembahasan al-Qur'an terhadap suatu masalah sangat unik dan istimewa, tidak seperti halnya buku-buku ilmu pengetahuan. Al-Qur'an juga jarang menyajikan suatu masalah secara terperinci, pembicaraan al-Qur'an pada umumnya bersifat global, parsial dan menampilkan suatu masalah hanya dalam prinsip-prinsip umumnya. Hal ini sama sekali tidak berarti mengurangi nilai al-Qur'an. Justru di situlah letak keunikan dan keistimewaan al-Qur'an, sehingga menjadi objek kajian yang tidak pernah kering dan tetap aktual semenjak empat belas abad yang lalu hingga kini (Harifuddin Cawidu, 1991). Para mufassirin pada umumnya menafsirkan ayat demi ayat berdasarkan susunannya dalam mushaf. Namun dalam perkembangan berikutnya, muncul ide untuk menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengumpulkan semua atau sebagian ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik yang sama untuk selanjutnya dihubungkan antara satu ayat dengan lainnya, sehingga dapat diambil kesimpulan menyeluruh

tentang masalah tersebut (M. Quraish Shihab, 1992).

Ketika Nabi Muhammad Saw dikukuhkan menjadi Rasul, komunitas non-Muslim baik Yahudi, Nasrani maupun yang lainnya, sudah terdapat di Kawasan Jazirah Arabia. Kaum non-Muslim dari kalangan Yahudi, memiliki posisi yang cukup kuat di Madinah dan Khaibar. Sementara kaum non-Muslim dari kalangan Nasrani, mempunyai peran penting di Najran. Kedua komunitas pengikut agama tersebut masing-masing berusaha mengajak orang-orang Makkah supaya menganut agama Yahudi atau Nasrani. Oleh karenanya, orang-orang Makkah sebelum lahirnya Islam, meskipun pada umumnya tidak tertarik kepada kedua agama tersebut, tetapi minimal telah mengenal ide-ide keagamaan dan tradisi Yahudi dan Nasrani yang berada di Jazirah Arabia (Harun Nasution, 1992). Bukti adanya kontak umat Islam dengan non-Muslim adalah, peristiwa-peristiwa yang dialami Nabi Muhammad Saw ketika datang wahyu pertama, langsung dipahami oleh Waraqah bin Naufal pendeta Nasrani, bahwa yang datang kepada Nabi Muhammad Saw adalah Malaikat Jibril yang juga pernah datang kepada Nabi Musa as. Hal itu ia ketahui berdasarkan informasi dari kitab Injil (Muhammad Husain Haikal, 1968). Setelah Rasulullah Saw hijrah ke Madinah, yang pertama kali dilakukan adalah membangun mesjid sebagai sentral pembinaan umat dan penggalangan persaudaraan antara kaum Muhibbin dan Anshar. Beliau mengadakan perjanjian untuk mengatur kehidupan antar komunitas yang berada di Madinah, terutama dengan non-Muslim dari kaum Yahudi yang mempunyai posisi dan pengaruh yang kuat di Madinah. Perjanjian tersebut, dalam sejarah Islam dikenal dengan Piagam Madinah (Ibnu Hisyam, 1375 H). Secara umum, isi Piagam Madinah berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dengan pengikut agama lain yang berdasarkan prinsip-prinsip bertetangga dengan baik, Saling tolong-menolong dalam menghadapi musuh Bersama, membela yang terzolimi dan menghargai kebebasan beragama (Munawir Syadzali, 1990). Sejak adanya Piagam Madinah, hubungan antara kaum Muslimin dengan non-Muslim terutama komunitas Yahudi semakin intensif.

Sehingga ketika melihat hal ini, non-Muslim dari kalangan Nasrani Najran datang pula ke Madinah untuk menjalin hubungan dengan Nabi (Harun Nasution, 1992).

Kedua komunitas penganut agama Yahudi dan Nasrani dari kalangan non-Muslim tersebut saling berebut pengaruh, pada akhirnya masing-masing mengklaim sebagai kelompok yang paling benar, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 113:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى  
لَيْسَ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتَلَوُنُ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا  
يَعْلَمُونَ مُثْلُ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ  
يَخْتَلِفُونَ.

“Dan orang Yahudi berkata: orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan), dan orang-orang Nasrani (juga) berkata: orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan), padahal mereka membaca kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu, berkata seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan.”

Klaim-klaim kebenaran yang dikemukakan komunitas Yahudi dan Nasrani dari kalangan non-Muslim tersebut, dapat dilihat dari sabab al-nuzul ayat, yakni usaha mereka untuk saling berebut pengaruh, yang lebih didominasi faktor ekonomi dan politik ketimbang faktor agama. Sehingga, munculnya benturan di antara mereka, lebih disebabkan ambisi golongan, ekonomi dan politik. Bukan karena faktor ajaran agama. Walaupun demikian, harus diakui bahwa kepentingan tersebut dapat diformat menjadi kemasan agama, apalagi jika ajarannya disalah-pahami dengan baik (M. Quraish Shihab, 1994).

Terdapat perbedaan prinsip antara ajaran Islam dengan faham yang dianut non-Muslim dari kalangan Yahudi dan Nasrani dalam banyak hal, namun al-Qur'an tetap menuntun kaum Muslimin supaya berdialog dengan non-Muslim dari kalangan Yahudi dan Nasrani menggunakan cara yang baik. Ini menunjukkan bahwa, al-Qur'an tidak menjadikan perbedaan keyakinan sebagai dalih untuk tidak bekerjasama, apalagi tidak bersahabat. (M. Quraish Shihab, 1994) Turunnya surat al-Baqarah ayat 272 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ هَدَاهُمْ وَلَكُنَّ اللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تَنْفَقُوا مِنْ خَيْرٍ  
فَلَا نَفْعَلُكُمْ وَمَا تَنْفَقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تَنْفَقُوا مِنْ خَيْرٍ  
يُوفِي لِيَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ.

“Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari ridha Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).”

Merupakan teguran kepada sebagian sahabat Nabi yang tidak mau memberikan nafkah kepada orang yang berbeda keyakinan, termasuk di dalamnya non-Muslim dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dengan beralasan bahwa, mereka tidak mau masuk Islam (Ali bin Ahmad al-Wahidi, 1404 H). Pandangan al-Qur'an tentang non-Muslim dari kalangan Yahudi dan Nasrani mempunyai dampak yang sangat signifikan dalam perkembangan sejarah Islam. Sebab hal itu menjadi salah satu sumber rujukan bagi kaum Muslimin untuk bersikap toleransi dan hidup berdampingan secara damai dengan non-Muslim atau pemeluk agama lain. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa, dampak sosio-keagamaan dan sosio-kultural konsep itu sungguh luar biasa, sehingga Islam benar-benar merupakan ajaran yang pertama kali memperkenalkan pandangan tentang toleransi dan kebebasan beragama kepada umat manusia (Nurcholish Madjid, 1995).

Penelitian ini merupakan penelitian normatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kategori non-Muslim perspektif al-Qur'an. Dengan tujuan untuk menjelaskan definisi kafir, musyrik dan ahl al-kitab, perbandingan antara tiga kelompok non-Muslim tersebut, serta pendapat para ulama tentang non-Muslim. Melalui metode analisis isi (content analysis) yakni menjelaskan permasalahan yang diteliti sebagai hasil telaah dari beberapa literatur terkait kategori non-Muslim perspektif al-Qur'an. Dengan bermodal bahan-bahan primer berupa Al-quran dan Hadis ditambah dengan kitab-kitab tafsir, penulis menyusun hasil penelitian ini. Bahan sekunder dari data penelitian ini adalah pendapat ulama baik dalam

kitab-kitab klasik sampai kontemporer sekarang ini, buku-buku dan pendapat ulama tafsir lainnya. Sumber tersier lainnya adalah kamus-kamus Bahasa Arab, tulisan-tulisan yang terdapat pada media masa atau opini ilmiah populer tentang kategori non-Muslim perspektif al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Non-Muslim dalam al-Qur'an disebutkan dengan istilah kafir, musyrik dan ahl al-kitab. Dari informasi al-Qur'an diperoleh keterangan bahwa predikat kafir terlihat secara eksplisit diberikan kepada ahl al-kitab. Sementara predikat musyrik menjadi samar-samar. Karena kalau dilihat dari sikap dan perilaku ahl al-kitab, terkesan mereka termasuk musyrik, tetapi hal tersebut tidak diungkapkan al-Qur'an secara eksplisit. Karena itu wajar jika para pakar al-Qur'an memperselisihkan posisi musyrik atau tidaknya ahl al-kitab (Muhammad Ghalib, 1998). Berikut dijelaskan definisi kafir, musyrik dan ahl al-kitab secara terperinci.

### A. Kafir

Secara Bahasa, kata كافر berasal dari tiga huruf (ك، ف، ر) yang maknanya menutupi (al-Raghib al-Asfahani, t.t.). Dari arti Bahasa tersebut, muncul beberapa ungkapan yang pada dasarnya dapat dikembalikan kepadanya. Contohnya: malam disebut kafir, karena malam menutupi siang, petani disebut kafir, karena pekerjaannya menutupi benih dengan tanah, begitu pula awan disebut kafir, karena awan menutupi matahari. Term kufr dalam berbagai formasi katanya ditemukan sebanyak 525 kali disebutkan dalam al-Qur'an (M. Fu'ad Abd al-Baqi, 1407 H). Secara umum, definisi kufr yang termaktub dalam al-Qur'an dapat dikembalikan kepada makna bahasanya, misalnya:

1. Kafur; berarti kelompok yang menutupi buah (al-Raghib al-Ashfahani, t.t.) Term tersebut muncul satu kali dalam al-Qur'an, pada surat al-Insan ayat 5:

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرُبُونَ مِنْ كَأسٍ كَانَ مَزَاجُهَا كَافُورًا .

"Sungguh orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur."

Diartikan sebagai nama suatu mata air di syurga yang airnya putih, baunya sedap serta

rasanya enak (Departemen Agama RI, 1412 H).

2. Kuffar; bentuk jamak dari kafir, terdapat dalam al-Qur'an surat al-Hadid ayat 20 yang artinya para petani.

كَمْثُلْ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكَافَارَ نَبَاتَهُ ...

“... Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani ...”

3. Kaffarah; artinya denda penebus dosa atas kesalahan tertentu. Term tersebut muncul 4 kali dalam al-Qur'an. Kaffarah diberikan dalam bentuk sedekah atau berpuasa. Dalam surat al-Maidah ayat 45 disebutkan:

فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَارَةً لَهُ ...

“... Barang siapa melepaskan (hak qisas)-nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya ...”

4. Kaffara-Yukaffiru; artinya menutupi, menghapuskan atau menghilangkan. Kata tersebut terulang sebanyak 14 kali dalam al-Qur'an (M. Fu'ad Abd al-Baqi, 1407 H), semuanya berhubungan dengan penghapusan dosa.

Keterangan-keterangan tersebut menjelaskan bahwa, term kufr dalam al-Qur'an tidak selamanya menunjuk kepada pengertian pengingkaran terhadap Tuhan dan Rasul-rasulNya. Atau dengan kata lain, perilaku kufr tidak selamanya datang dari orang-orang atheist, musyrik dan atau non-Muslim lainnya. Orang-orang yang mengaku dirinya sebagai Muslim pun, bisa saja terjerumus ke dalam perilaku kufr dalam pengertiannya yang tertentu (Harifuddin Cawidu, 1991). Pengertian kufr seperti yang baru disebutkan, antara lain diisyaratkan dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7:

لَئِنْ شَكَرْتَمْ لَأْزِيدَنَكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتَمْ إِنْ عَذَابِي لَشَدِيدٌ .

“... Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, orang yang menutup-nutupi nikmat Allah atau tidak bersyukur atas nikmat yang dikaruniakan kepadanya dalam hidup ini, disebut kufr nikmat. Kufr seperti ini bisa saja terjadi kepada orang-orang yang beriman atau Muslim.

Secara terminologi hukum, para ulama tidak sepakat dalam menentukan batasan kufr, ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat tentang batasan iman. Di antara batasan yang



paling umum di kalangan Asy'ariyyah, iman diartikan sebagai pemberian terhadap Rasulullah Saw berikut ajaran-ajaran yang dibawanya. Sedangkan kufr adalah sebaliknya, yakni pendustaan terhadap Rasulullah Saw dan ajaran-ajarannya. (Abu Hamid al-Ghazali, 1390 H). Al-Thabathaba'i menyatakan, semua term alladziina kafaruu (orang-orang kafir "fi'l madhi") dalam al-Qur'an, merujuk kepada orang-orang kafir Makkah, kecuali jika ada qarinah yang menunjuk lain dari mereka (M. Husain al-Thabathaba'i, 1393 H). Secara eksplisit, ahl al-kitab juga diidentifikasi sebagai orang-orang kafir (alladziina kafaruu) sebagaimana halnya orang-orang musyrik. Dalam surat al-Bayyinah ayat 1 disebutkan:

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مِنْ فِكِّنَ حَتَّىٰ تَأْتِيهِمُ الْبِيْنَةُ.

"Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata."

Menurut Wahbah al-Zuhaili, term kufr dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang menentang dan menolak kerasulan Nabi Muhammad Saw (Wahbah al-Zuhaili, 1411 H). Kekafiran ahl al-kitab dan musyrikin yang disebutkan dalam ayat ini sangat jelas, yakni sama-sama menentang dan menolak ajaran Nabi Muhammad Saw. Di antara ciri-ciri orang kafir antara lain: sompong, ingkar dan membangkang terhadap kebenaran (Q.S. al-Baqarah: 34), Mengolok-olok Rasul-rasul Allah dan menuduh mereka sebagai tukang sihir (Q.S. Yunus: 2), menghalangi orang dari jalan Allah (Q.S. al-A'raf: 45), membuat kebohongan terhadap Allah (Q.S. al-Ankabut: 68), memandang baik perbuatan jahat yang mereka lakukan (Q.S. al-An'am: 122), dan lain sebagainya (Muhammad Ghalib, 1998). Dari penjelasan tentang kafir tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa, secara umum kekafiran ahl al-kitab terletak pada keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah, perubahan terhadap ajaran dasar Nabi dan Rasul yang dibawa kepada mereka, pelanggaran terhadap janji yang telah mereka ikrarkan terhadap Allah dan pengingkaran terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

## B. Musyrik

Menurut Bahasa, kata مشرك adalah ism fa'il dari أشرك – يشرك – إشراك (yang secara lafadz mengandung arti menjadikan seseorang atau sesuatu sebagai sekutu (Ibnu Manzhur, t.t.). Sedangkan menurut istilah, syirk berarti membuat atau menjadikan sesuatu selain Allah sebagai tambahan, obyek pemujaan, dan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan (Harifuddin Cawidu, 1991). Dalam al-Qur'an, term syirk dalam berbagai format kata jadiannya, disebut sebanyak 168 kali (M. Fuad Abd al-Baqi, 1407 H). Perbuatan syirk termasuk dosa besar, karena mengingkari keesaan Allah, baik dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Syirk kepada Allah konsekwensinya akan menghancurkan amal seseorang, karena perbuatan tersebut menodai kesempurnaan Allah dalam menjadikan makhluk-Nya sebagai tandingan-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam surat al-Zumar ayat 65:

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَنْ أَشْرَكْتِ لِي حِبْطَنْ عَمَلَكَ وَلَنْ تَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-nabi) yang sebelummu: sungguh, jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi."

Berkaitan dengan ahl al-kitab, kata alladziina asyrakuu (orang-orang yang berbuat syirk), ditemukan pada 3 ayat yang membedakan antara musyrik dengan ahl al-kitab, yaitu dalam surat Ali Imran, al-Maidah dan al-Hajj (Muhammad Ghalib, 1998).

... وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أَوْتَوُا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا ... (آل عمران: ١٨٦)

"... Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik ..."

لَتَجِدُنَّ أَشَدَ النَّاسَ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا بِيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ... (المائدة: ٨٢)

"Pasti akan kamu dapati orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman, itulah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik."

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمُجُوسُ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ... (الحج: ١٧)

"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi, orang Sabi'in, orang Nasrani, orang Majusi dan orang Musyrik. Allah pasti memberi

keputusan di antara mereka pada hari Kiamat ...”

Dalam ayat-ayat tersebut, mereka yang diidentifikasi sebagai orang-orang musyrik adalah para penyembah berhala, walaupun mungkin saja mereka mengakui juga keberadaan Allah Swt (Muhammad Ghalib, 1998). Dalam surat al-Zukhruf ayat 9 disebutkan:

ولئن سألكم من خلق السماوات والأرض ليقولن خلقهن العزيز العليم.

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka: siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Pastilah mereka akan menjawab: semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui.”

Al-Qur'an menyatakan secara eksplisit bahwa syirk adalah dosa besar, dan dosa ini tidak diampuni oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Nisa' ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يَشْرُكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشاءُ ...  
“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekuatannya (syirk), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirk) itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”

Berdasarkan ayat ini, para ulama umumnya sepakat bahwa semua dosa dapat diampuni kecuali dosa syirk. Hal ini berdasarkan riwayat sabab al-nuzul ayat tersebut. Dalam riwayat disebutkan bahwa, ketika turun Q.S. al-Zumar ayat 53 yang menyatakan bahwa Allah mengampuni semua dosa, lalu Nabi Saw membacakannya di hadapan para sahabat. Salah seorang di antara mereka bertanya: Wahai Rasulullah, apakah termasuk dosa syirk? Tetapi Nabi diam saja. Sahabat tersebut mengulangi pertanyaannya, namun Nabi tetap diam. Hal ini berulang kali sampai turunlah Q.S al-Nisa' ayat 48 yang menegaskan bahwa, dosa syirk tidak diampuni Allah (M. Rasyid Ridha, t.t.). mereka yang berpendapat dosa syirk tidak diampuni oleh Allah, menganggap firman Allah dalam Q.S. al-Zumar ayat 53 yang menyatakan semua dosa diampuni oleh Allah, hanya ditujukan kepada orang-orang mukmin yang berdosa, dan bukan kepada mereka yang musyrik (Isma'il bin Katsir, 1405 H). Sebagian ulama mengatakan bahwa, semua dosa termasuk syirk dapat diampuni oleh Tuhan dengan syarat bertaubat kepada Allah Swt (al-Zamakhsyari, 1392 H).

Imam Ahmad bin Hambal mengatakan, dosa syirk memang tidak dapat diampuni sama sekali kalau tidak bertaubat. Namun, dosa-dosa selain syirk bisa saja diampuni bagi yang dikehendaki oleh Allah, walaupun pelakunya tidak bertaubat. Akan tetapi, dengan bertaubat, semua dosa termasuk syirk dapat diampuni oleh Allah Swt (al-Zamakhsyari, 1392 H). Berkaitan dengan Nabi Ibrahim as, sebagai “Bapak Monotheisme” yang dikenal sangat kokoh membersihkan akidah tauhid dari segala bentuk kemusyikan, baik berupa patung-patung, bintang, bulan dan matahari, bahkan juga segala sesuatu selain Allah (M. Quraish Shihab, 1992). Al-Qur'an memuat pernyataan secara tegas bahwa beliau bukanlah dari golongan orang-orang musyrik, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 135:

... قَلْ بِلْ مَلَةٌ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفٌ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.  
“... Katakanlah: Tetapi agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk golongan orang yang mempersekuatkan Tuhan.”

#### C. Ahl al-Kitab

##### 1. Makna Ahl al-Kitab

Untuk mengetahui makna Ahl al-Kitab dalam al-Qur'an, diperlukan penjelasan secara terpisah dari dua kata tersebut, yakni Ahl dan al-Kitab. Kata "أهل" terdiri dari tiga huruf (alif, ha' dan lam), yang secara literal mengandung pengertian ramah, senang atau suka (A.W. al-Munawwir, 1984). Kata Ahl juga bermakna orang yang tinggal bersama dalam suatu tempat tertentu. Selain itu, kata Ahl juga bisa berarti masyarakat atau komunitas. Kata tersebut kemudian digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang memiliki hubungan yang sangat dekat. Seperti ungkapan Ahl al-Rajul, yakni orang yang menghimpun mereka, baik karena hubungan nasab maupun agama, atau hal-hal yang setara dengannya, seperti profesi, etnis dan komunitas (al-Raghib al-Ashfahani, t.t.). Kata Ahl juga digunakan untuk menunjuk hubungan yang berdasarkan ikatan ideologi atau agama seperti ungkapan Ahl al-Islam untuk menunjuk pemeluk agama Islam (Ahmad bin Faris, 1415 H).

Sedangkan kata “الكتاب” yang terdiri dari tiga huruf (ك، ت، ب)، secara literal memberikan pengertian menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lain (Ahmad bin Faris, 1415 H), seperti menghimpun kulit binatang dengan



yang lainnya yang telah disamak dengan menjahitnya (al-Raghib al-Ashfahani, t.t.). Kata al-Kitab kemudian diartikan tulisan, karena tulisan itu sendiri menunjukkan rangkaian dari beberapa huruf. Termasuk juga firman Allah Swt yang diturunkan kepada Rasulullah Saw disebut al-Kitab, karena merupakan himpunan dari beberapa lafadz. Kata al-Kitab yang menunjuk kepada kitab suci yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, penggunaannya bersifat umum, yang berarti meliputi semua kitab suci yang telah diturunkan Allah, baik yang telah diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. Atau pun untuk menunjuk kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw (Muhammad Ghalib, 1998). Dengan demikian, kata Ahl al-Kitab mengacu kepada komunitas pemeluk agama yang memiliki kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul. Tentang siapa kelompok dan penganut agama yang disebut Ahl al-Kitab, diungkapkan penggunaannya dalam al-Qur'an.

Term yang secara langsung menyebut Ahl al-Kitab ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 31 kali (M. Fu'ad Abd al-Baqi, 1407 H), yang tersebar dalam 9 surat. Dari Sembilan surat tersebut, hanya satu surat, yakni al-'Ankabut yang termasuk dalam kategori surat Makkiyyah, selebihnya surat Madaniyyah (Jalal al-Din al-Suyuthi, 1399 H). Dengan informasi tersebut dapat dinyatakan bahwa, pembicaraan al-Qur'an tentang Ahl al-Kitab pada umumnya diungkapkan pada periode Madinah, dan sedikit sekali pada periode Makkah. Hal ini mungkin disebabkan, karena kontak antara umat Islam dengan Ahl al-Kitab, khususnya kaum Yahudi, baru intensif pada periode Madinah (Muhammad Ghalib, 1998) Al-Qur'an berbicara tentang Ahl al-Kitab pada periode Makkah, ditemukan hanya satu kali saja, yakni: **وَلَا تجادلُوا أهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أَنْزَلْنَا إِلَيْنَا وَأَنْزَلْتُ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحْدَ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ. (العنكبوت: ٤٦)**

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahl Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali orang-orang yang zhalim di antara mereka, dan katakanlah: Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu; Tuhan

kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri."

Ayat tersebut menuntun umat Islam agar berinteraksi dengan Ahl al-Kitab dengan cara yang baik. Bahkan apabila terjadi perdebatan, hendaknya dilakukan juga dengan cara yang baik. Dalam hal ini Nurcholish Madjid berkata: maka walaupun al-Qur'an melarang kaum beriman untuk bertengkar atau berdebat dengan kaum Ahli Kitab, teruma berkaitan dengan masalah agama, akan tetapi terhadap yang zhalim dari kalangan mereka, kaum beriman dibenarkan untuk membala hal serupa. Ini wajar sekali dan sejalan dengan prinsip universal pergaulan antar sesama manusia (Nurcholish Madjid, 1995). Perlu dipahami disini bahwa, term Ahl al-Kitab dalam Q.S. al-'Ankabut ayat 46 tersebut di atas menurut para pakar al-Qur'an adalah Yahudi dan Nasrani (M. Husain al-Thabathaba'i, 1403 H). Sedangkan ungkapan Ahl al-Kitab dalam ayat-ayat Madaniyyah, lebih bervariasi. Walaupun khitab-nya tetap ditujukan kepada kaum Yahudi dan Nasrani atau salah satunya.

- a. Term Ahl al-Kitab yang menunjuk kepada Kaum Yahudi dan Nasrani

Term Ahl al-Kitab yang menunjuk kepada kedua komunitas tersebut secara bersamaan, di antaranya ditemukan dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 64:

**قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلْمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَا نَعْبُدُ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذُ بَعْضُنَا بُعْضًا أُرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ ... (آل عمران: ٦٤)**

"Katakanlah (Muhammad): Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekuat-Nya dengan sesuatu apapun. Dan bahwa kita tunduk menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah ..."

Ayat tersebut mengandung tuntunan kepada umat Islam supaya menjalin hubungan yang harmonis dengan dua komunitas agama sebelumnya, yakni Yahudi dan Nasrani. Dalam ajakan itu terdapat pesan agar kaum Yahudi dan Nasrani kembali kepada ajaran tauhid yang murni sebagaimana yang termaktub dalam kitab suci mereka (Muhammad Ghalib, 1998). Al-Qur'an juga mengingatkan mereka tentang akan diutusnya seorang Rasul, yakni Muhammad

Saw yang menjelaskan sebagian ajaran Nabi sebelumnya yang telah diselewengkan, sekaligus memberi berita gembira dan peringatan kepada mereka.

**يَا أَهْلَ الْكِتَابَ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا بَيْبَنْ لَكُمْ كَثِيرًا مَا كُنْتُمْ تَخْفَونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ ... (المائدة: ١٥)**

“Wahai Ahli Kitab! Sungguh Rasul kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya ...”

**يَا أَهْلَ الْكِتَابَ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا بَيْبَنْ لَكُمْ عَلَى فِتْرَةٍ مِّنَ الرَّسُولِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ ... (المائدة: ١٩)**

“Wahai Ahli Kitab! Sungguh Rasul kami telah datang kepadamu, menjelaskan (syari'at kami) kepadamu ketika terputus (pengutusan) Rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan: tidak ada yang datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan.”

Al-Qur'an juga memberi kecaman kepada Ahl al-Kitab, karena perbuatan mereka yang menyimpang dari kitab suci yang telah diturunkan Allah kepada mereka, serta mereka mencampur-adukan antara kebenaran dengan kebatilan. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 70-71, ayat 75 dan ayat 110 (Muhammad Ghalib, 1998). Di samping term Ahl al-Kitab yang bernada kecaman, al-Qur'an juga menjelaskan bahwa sebagian kecil dari mereka terdapat kelompok yang konsisten terhadap ajaran agama mereka dan rajin membaca ayat-ayat Allah. Bahkan ada pula yang percaya dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an juga menyatakan bahwa, sebagian di antara Ahl al-Kitab ada juga yang bisa dipercaya, berlaku lurus, beriman kepada Allah dan hari kemudian, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, serta mengerjakan berbagai macam kebajikan. Penjelasan-penjelasan tersebut ditemukan dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 113, ayat 110 dan ayat 75.

#### b. Term Ahl al-Kitab yang secara khusus menunjuk komunitas Yahudi

Penggunaan term Ahl al-Kitab yang khusus ditujukan kepada kaum Yahudi, pada umumnya diungkapkan dengan nada sumbang, yang dapat berupa kecaman kepada mereka terkait dengan sikap dan perilaku yang buruk. Misalnya, sikap antipati terhadap kaum Muslimin yang mereka tunjukkan dalam bentuk ketidak-senangan jika

umat Islam memperoleh kebaikan. Mereka juga selalu berusaha memperdaya umat Islam agar kembali kufur. Q.S. al-Baqarah ayat 105 dan 109 turun berkaitan dengan sikap dan perilaku buruk orang-orang Yahudi terhadap umat Islam (Ali bin Ahmad al-Wahidi, 1404 H).

**مَا يُودُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يَنْزِلُ عَلَيْكُمْ مِّنْ خَيْرٍ مِّنْ رَبِّكُمْ ... (البقرة: ١٠٥)**

“Orang-orang yang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Tuhanmu...”

**وَدَكَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرْدُنُكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كَفَارًا حَسْدًا مِّنْ عَنْ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ... (البقرة: ١٠٩)**

“Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka ...”

Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa, penggunaan term Ahl al-Kitab yang secara khusus menunjuk kepada kaum Yahudi selalu bernada kecaman, karena permusuhan mereka terhadap kaum Muslimin. Kecaman seperti itu dianggap perlu, mengingat hal itu pada akhirnya dapat menimbulkan konfrontasi secara terbuka dan kontak senjata antara kaum Muslimin dengan kaum Yahudi (Muhammad Ghalib, 1998).

#### c. Term Ahl al-Kitab yang secara khusus menunjuk kaum Nasrani

Term Ahl al-Kitab yang khusus ditujukan kepada kaum Nasrani, antara lain diungkapkan dalam bentuk kecaman berkaitan dengan sikap dan perilaku mereka yang sangat berlebihan dalam mengkultuskan Nabi Isa as. Pengkultusan ini pada akhirnya menjadikan Nabi Isa as sebagai Tuhan (Muhammad Ghalib, 1998).

**يَا أَهْلَ الْكِتَابَ لَا تَغْلُبُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ إِنَّمَا الْمُسِيحَ عِيسَى ابْنُ مَرِيمٍ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَفَاهَا إِلَى مَرِيمٍ وَرُوحٌ مِّنْهُ ... (النساء: ١٧١)**

“Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, al-Masih putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya ...”



قل يا أهل الكتاب لا تغلو في دينكم غير الحق ولا تتبعوا أهواء قوم قد ضلوا من قبل وأضلوا كثيراً وضلوا عن سواء السبيل. (المائدة: ٧٧)

“Katakanlah (Muhammad): Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.”

Selain penggunaan term Ahl al-Kitab yang secara khusus menunjuk kepada kaum Nasrani bernada negatif, al-Qur'an juga menyatakan bahwa di antara Ahl al-Kitab dari kalangan Nasrani masih ada yang tetap konsisten dengan ajaran agamanya. Komunitas ini menerima ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw dengan baik, karena memang demikianlah anjuran yang terdapat dalam kitab suci mereka.

وَإِنْ مَنْ أَهْلُ الْكِتَابَ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِمْ خَاصِّيَّةَ اللَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثُمَّاً فَقِيلَ لَا ... (آل عمران: ١٩٩)

“Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjual-belikan ayat-ayat Allah dengan harga yang murah ...”

Ayat tersebut turun berkaitan dengan meninggalnya al-Najasyi, Raja Ethiopia yang sebelumnya telah menerima ajakan Rasulullah Saw kepada Islam ('Ali bin Ahmad al-Wahidi, 1404 H). Uraian-uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa, penggunaan term Ahl al-Kitab selalu merujuk kepada dua komunitas agama sebelum Islam, yakni Yahudi dan Nasrani. Dengan bentuk dan nada yang variatif; baik peringatan, kecaman, maupun nada yang mengandung pujian.

2. Kelompok yang disebut Ahl al-Kitab  
Para ulama sepakat bahwa, term Ahl al-Kitab menunjuk kepada dua komunitas agama samawi sebelum Islam, yakni kaum Yahudi dan Nasrani. Kaum Muslimin, meskipun mempunyai kitab suci yang juga berasal dari Allah Swt dan dinamakan juga al-Kitab, selain nama-nama lainnya, namun al-Qur'an tidak pernah menyebut umat Islam dengan Ahl al-Kitab, sebagaimana halnya orang-orang Yahudi dan Nasrani. Pada masa awal perkembangan

Islam, khususnya masa Nabi Saw dan para sahabatnya, kata Ahl al-Kitab selalu digunakan untuk menunjuk kepada komunitas agama Yahudi dan Nasrani. Selain kedua komunitas itu, mereka tidak menyebutnya Ahl al-Kitab. Kaum Majusi misalnya, meskipun pada masa Rasulullah Saw dan masa sahabat sudah dikenal, tetapi mereka tidak disebut Ahl al-Kitab. Walaupun demikian, Nabi tetap memperlakukan mereka sebagaimana halnya Ahl al-Kitab. Hal ini dapat dipahami dari salah satu sabda Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Imam Malik (Malik bin Anas, t.t.).

عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَلَىٰ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ذَكَرَ الْمُجَوسَ، فَقَالَ: مَا أَدْرِي كَيْفَ أَصْنَعُ فِي أَمْرِهِمْ، فَقَالَ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: أَشْهَدُ لِسَمْعِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: سَنَّا عَلَيْهِمْ سَنَّةً أَهْلَ الْكِتَابِ.

“Dari Ja'far bin Muhammad bin 'Ali, dari bapaknya, Sesungguhnya 'Umar bin Khattab menyebut Majusi, lalu dia berkata: Saya tidak tahu bagaimana sya berbuat tentang urusan mereka. Maka Abd al-Rahman bin 'Auf berkata: Saya bersaksi sungguh saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: Perlakukanlah mereka (orang-orang Majusi) seperti Ahli Kitab.”

Cakupan Batasan Ahl al-Kitab mengalami perkembangan pada masa tabi'in. Salah seorang tabi'in, yakni Abu al-'Aliyah (w. 39 H) mengatakan bahwa, kaum Shabi'un merupakan kelompok Ahl al-Kitab yang membaca kitab suci Zabur (Ibnu Jarir al-Thabari, 1954). Sementara itu, ulama Syafi'iyyah dan mayoritas ulama Hanabilah menyatakan bahwa, Ahl al-Kitab khusus menunjuk kepada komunitas Yahudi dan Nasrani (Abu al-'Aynayn Badran, 1984). Pendapat ini berdasarkan firman Allah dalam surat al-An'am ayat 156:

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلْنَا الْكِتَابَ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كَنَا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ. (الأنعام: ١٥٦)

“(Kami turunkan al-Qur'an ini) agar kamu (tidak) mengatakan bahwa: Kitab ini hanya diturunkan kepada dua golongan saja seleum kami, dan sesungguhnya Kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca.”

Ulama Syafi'iyyah merinci komunitas Yahudi dan Nasrani kepada dua golongan, yakni etnis Isra'il dan etnis selain Isra'il. Etnis Isra'il adalah keturunan Nabi Ya'qub as, sedangkan etnis non-Isra'il adalah orang-orang yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani di luar keturunan

Nabi Ya'qub as. Etnis non-Isra'il ini terklasifikasi menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Golongan yang masuk ke dalam agama Yahudi atau Nasrani sebelum agama tersebut mengalami perubahan, seperti orang-orang Romawi.
- b. Golongan yang masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani setelah agama tersebut mengalami perubahan.
- c. Golongan yang tidak diketahui kapan mereka masuk ke dalam agama Yahudi atau Nasrani, apakah sebelum atau sesudah agama tersebut mengalami perubahan.

Kelompok yang di-khitab oleh al-Qur'an sebagai ahl al-kitab adalah bangsa Isra'il dan bangsa lainnya yang masuk ke dalam agama Yahudi dan Nasrani sebelum kedua agama tersebut mengalami perubahan di tangan penganutnya (Abu al-'Aynayn Badran, 1984). Al-Syahrastani menyatakan bahwa, penganut agama Yahudi dan Nasrani yang secara jelas memiliki kitab suci disebut sebagai Ahl al-Kitab. Sedangkan pemeluk agama Majusi yang hanya memiliki kitab yang serupa dengan kitab suci tidak termasuk Ahl al-Kitab. Mereka disebut Syibh Ahl al-Kitab (al-Syahrastani, t.t.). Pendapat ini serupa dengan pendapat Ibnu Jarir al-Thabari.

Adapun Ibnu Hazm (w. 456 H), ia memahami kata Ahl al-Kitab mirip dengan pemahaman ulama salaf, yang memasukkan kaum Majusi sebagai kelompok Ahl al-Kitab (Ibnu Hazm, t.t.). al-Qasimi (1866 – 1914 M) mengemukakan, cakupan makna Ahl al-Kitab mirip batasan yang diberikan oleh ulama Syafi'iyah. Perbedaannya, al-Qasimi tetap memasukkan etnis non-Isra'il yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani ke dalam cakupan Ahl al-Kitab, hingga diutusnya Rasulullah Saw. al-Qasimi menyatakan (M. Jamaluddin al-Qasimi, 1377 H):

أَرِيدُ بِ(أَهْلِ الْكِتَابِ) الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى وَمَنْ دَخَلَ فِي دِينِهِمْ مِنْ سَائِرِ الْأَمْمَ قَبْلَ مَبْعَثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَأَمَا مَنْ دَخَلَ فِي دِينِهِمْ بَعْدَ مَبْعَثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – وَهُمْ مُتَّصِرُو الْعَرَبِ مِنْ بَنِي تَغْلِبٍ فَلَا تَحْلِ ذِيْبَتَهُ.

"Yang saya maksud dengan (Ahli Kitab) adalah Yahudi dan Nasrani (dari Bani Isra'il) dan etnis lainnya (selain Bani Isra'il) yang masuk ke dalam agama mereka sebelum diutusnya Nabi (Muhammad Saw). Adapun yang masuk ke dalam agama mereka setelah diutusnya Nabi

Muhammad Saw, yakni orang-orang Arab Nasrani dari Bani Taghlib, sembelihannya tidak halal (dimakan)."

Syekh Muhammad Abdurrahman (w. 1905 M) berpendapat bahwa, Ahl al-Kitab mencakup pemeluk agama Yahudi, Nasrani dan Sabi'un (Muhammad Abdurrahman, t.t.). Pendapat Muhammad Abdurrahman ini sama dengan pendapat Abu al-'Aliyah. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مِنْ أَمْنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرٌ هُمْ عِنْ رَبِّهِمْ وَلَا خُوفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. (البقرة: ٦٢)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak (pula) mereka bersedih."

Ahl al-Kitab memiliki kedudukan tersendiri dalam al-Qur'an. Al-Qur'an banyak berbicara tentang ahl al-kitab, memperkenalkan sifat-sifat mereka dan menyoroti sikap mereka terhadap Rasulullah Saw dan umat Islam. Term ahl al-kitab disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 31 kali (M. Fu'ad Abd al-Baqi, 1407 H). Kaum Yahudi dan Nasrani, adalah dua komunitas agama yang seringkali diungkapkan dalam al-Qur'an sebagai ahl al-kitab. Al-Qur'an sendiri memberi pemberian kepada sebagian dari ajaran Taurat yang merupakan kitab suci Yahudi dan Injil sebagai kitab suci Nasrani serta mengoreksi sebagian lainnya (Harifuddin Cawidu, 1991). Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مَصَدِّقاً لِمَا بَيْنَ يَدِيهِ وَأَنْزَلَ التُّورَةَ وَالْإِنْجِيلَ.

"Dia menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil."

Al-Qur'an tidak memberikan penegasan tentang status ahl al-kitab dari sisi akidah. Al-Qur'an hanya menjelaskan bahwa ada di antara ahl al-kitab yang beriman, tetapi sebagian besar dari mereka fasiq. Dalam surat Ali 'Imran ayat 110 disebutkan:

... وَلَوْ أَمِنَ أَهْلُ الْكِتَابَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ. وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ.



“... Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasiq.”

Al-Qur'an mengakui eksistensi ahl al-kitab, interaksi antara umat Islam dengan mereka tidak dapat dihindari, apalagi pada zaman modern ini yang mana bercampur-baur antara umat beragama yang beraneka-ragam, dan hal ini merupakan realitas yang sangat jelas, sedangkan umat Islam adalah salah satu komunitas besar dari umat beragama. Perlu diidentifikasi tentang siapa sebenarnya yang masuk dalam kategori ahl al-kitab dalam al-Qur'an. Seperti telah disebutkan sebelumnya, umat Yahudi dan Nasrani adalah dua komunitas agama yang selalu di-khitab al-Qur'an sebagai ahl al-kitab. Para ulama juga sepakat dalam hal ini. Yang menjadi perdebatan adalah kaitannya dengan komunitas agama-agama lain, seperti: Majusi, Hindu, Budha, Konfisius dan lain sebagainya; apakah termasuk ahl al-kitab atau bukan. Ada sebagian ulama yang memasukkan mereka dalam kategori ahl al-kitab, tetapi ada sebagian ulama lainnya yang menolak memasukkan mereka dalam jajaran ahl al-kitab (Harifuddin Cawidu, 1991).

Al-Maududi, seorang pakar agama Islam kontemporer, menulis perbedaan pendapat para ulama tentang cakupan makna ahl al-kitab yang dirangkum oleh M. Quraish Shihab sebagai berikut:

1. Imam Syafi'i, memahami istilah ahl al-kitab, sebagai orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan orang-orang Israel, tidak termasuk bangsa-bangsa lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Alasan beliau antara lain bahwa Nabi Musa dan Nabi Isa as, hanya diutus kepada mereka bukan kepada bangsa-bangsa lain. Juga karena adanya redaksi min qablikum (sebelum kamu) pada ayat yang membolehkan perkawinan dengan mereka.
2. Imam Abu Hanifah dan mayoritas pakar-pakar hukum menyatakan bahwa, siapa pun yang mempercayai salah seorang Nabi, atau kitab yang pernah diturunkan Allah, maka ia termasuk ahl al-kitab, hal ini berbeda dengan pendapat Imam Syafi'i. Dengan demikian, ahl al-kitab, tidak terbatas pada kelompok penganut agama Yahudi atau

Nasrani. Dengan demikian, bila ada satu kelompok yang hanya percaya kepada Shuhuf Ibrahim atau Zabur yang diberikan kepada Nabi Daud as saja, maka ia pun termasuk dalam jangkauan pengertian ahl al-kitab.

3. Sebagian kecil ulama-ulama salaf menyatakan bahwa, setiap umat yang memiliki kitab yang dapat diduga sebagai kitab suci, maka mereka juga dicakup oleh pengertian ahl al-kitab, seperti halnya orang-orang Majusi. Pendapat ini, menurut al-Maududi diperluas lagi oleh para mujtahid kontemporer, sehingga mencakup pula penganut agama Budha dan Hindu, dan dengan demikian wanita-wanita mereka pun boleh dinikahi oleh pria Muslim, karena mereka juga telah diberikan kitab suci (M. Quraish Shibab, 1998).

M. Quraish Shihab cenderung memahami pengertian ahl al-kitab pada semua agama Yahudi dan Nasrani, kapan pun, di mana pun dan dari keturunan siapa pun mereka. Ini berdasarkan penggunaan al-Qur'an terhadap istilah tersebut yang hanya terbatas pada kedua golongan itu (Yahudi dan Nasrani), dan sebuah ayat dalam al-Qur'an (M. Quraish Shihab, 1998):

أن تقولوا إنما أنزل الكتاب على طائفتين من قبلنا وإن كان عن دراستهم لغافلين. (الأعراف: ١٥٦)

“(Kami turunkan al-Qur'an ini) agar kamu (tidak) mengatakan bahwa: Kitab ini hanya diturunkan kepada dua golongan saja seleum kami, dan sesungguhnya Kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca.”

Perbandingan Kafir, Musyrik dan Ahl al-Kitab Al-Qur'an secara tegas memberikan predikat kafir kepada ahl al-kitab. Para ulama sepakat tentang kekafiran mereka, karena dilihat dari segi akidah Islam. Perselisihan terjadi antar ulama tentang posisi mereka dalam konteks syirk. Dalam masalah ini, Fahr al-Razi menyatakan, para ulama berbeda pendapat tentang musyrik, apakah mencakup orang-orang kafir dari kalangan ahl al-kitab atau tidak. Sebagian ulama tidak memasukkan mereka dalam kategori musyrik. Tetapi mayoritas ulama menyatakan bahwa, termusyrik mencakup pula orang-orang kafir dari kalangan ahl al-kitab (Fahr al-Razi, 1405 H). Pendapat yang

disebutkan terakhir inilah yang dianut oleh al-Razi.

Berdasarkan keterangan tersebut, yakni meskipun ahl al-kitab dapat dikategorikan sebagai kafir, tetapi mereka berbeda dari orang-orang musyrik. Al-Thabathaba'i menyatakan, syirk pada dasarnya terbagi atas dua macam, yaitu: syirk zhahir dan syirk khafi. Pembagian syirk tersebut berdasarkan tingkat kejelasan terhadap perilaku syirk itu sendiri. Mereka yang menganggap Tuhan itu berbilang, menjadikan patung dan berhala sebagai sembahyang, adalah syirk zhahir. Sedangkan syirk khafi, termasuk dalam hal ini perilaku ahl al-kitab yang mengingkari kenabian, terutama karena menganggap bahwa al-Masih adalah putra Tuhan adalah termasuk syirk khafi (M. Husain al-Thathaba'i, 1393 H). Mereka yang termasuk dalam kategori syirk ini, walaupun secara umum dinyatakan berbuat syirk, tetapi mereka tidak secara tegas diberi predikat musyrik. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Ibnu Taimiyah (Abd. Rahman bin Qasimi, 1397 H).

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Abdul Hamid Hakim dengan mengecam pendapat yang mempersamakan antara ahl al-kitab dengan orang-orang musyrik. Menurutnya, ahl al-kitab berbeda dari musyrik, kerena ketika al-Qur'an menyebutkan para pemeluk agama (Islam, Yahudi, Nasrani, Shabi'un dan Majusi), al-Qur'an menyebutkan orang-orang musyrik dalam satu golongan tertentu dan ahl al-kitab dalam golongan lain. Dalam hal ini, ahl al-kitab sebenarnya tidak terdapat perbedaan yang terlalu jauh dari umat Islam, karena mereka juga beriman kepada Allah dan mengabdi kepada-Nya. Mereka juga beriman kepada Nabi-nabi dan kehidupan hari akhirat dan hal-hal yang berkaitan dengan balasan amal perbuatan. Mereka juga menganut agama yang mewajibkan amal perbuatan baik dan mengharamkan kejahatan (Abdul Hamid Hakim, 1977).

Abdul Hamid Hakim selanjutnya menjelaskan, perbedaan antara kita (umat Islam) dengan ahl al-kitab menyerupai perbedaan antara penganut ajaran tauhid yang murni kepada Allah, mengamalkan tuntutan Kitab (al-Qur'an) dan Sunnah dengan penganut-penganut paham bid'ah yang menyalahi tuntutan al-Qur'an dan Sunnah yang ditinggalkan Nabi Muhammad Saw. Kedua tuntutan tersebut menjelaskan

bahwa, kita tidak akan tersesat selama kita berpegang teguh kepada keduanya. Maka bagaimana mungkin ahl al-kitab sama (kedudukannya) dengan orang-orang musyrik dalam hukum Allah (Abdul Hamid Hakim, 1977). Sahabat Nabi Abdullah bin 'Umar secara tegas melarang pernikahan seorang pria Muslim dengan wanita ahl al-kitab, dengan dalih bahwa, mereka adalah orang-orang musyrik. Ia berkata: لا أعرف شيئاً من الإشراك أعظم من أن تقول المرأة ربها عيسى أو عبد من عباد الله.

“Saya tidak mengetahui kemusyrikan yang lebih besar dari keyakinan seorang perempuan yang berkata bahwa Tuhanya adalah Isa atau salah seorang dari hamba-hamba Allah.”

Menurut M. Quraish Shihab, pendapat ini tidak sejalan dengan pendapat sekaligus praktik sahabat-sahabat Nabi lainnya, seperti Khalifah Ustman bin 'Affan, Ibnu 'Abbas, Thalhah, Jabir dan Khuzaifah, demikian pula para pakar-pakar hukum dengan berbagai alasan, antara lain:

1. Dalam sekian banyak ayat, al-Qur'an menyebut istilah al-musyrikun berdampingan dengan ahl-kitab, dengan menggunakan kata penghubung waw yang berarti “dan”.

ما يوْدُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يَنْزَلُ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّنْ رَبِّكُمْ ... (آل عمران: ١٥٠)

“Orang-orang yang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan dari Tuhanmu.”

Kata penghubung semacam ini mengandung makna adanya perbedaan antara kedua hal yang dihubungkan itu. Ini berarti ada perbedaan antara musyrikun dan ahl al-kitab. Demikian juga terlihat pada surat al-Bayyinah ayat 1 dan 6:

لَمْ يَكُنْ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيهِمُ الْبَيِّنَاتُ.

“Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata.”

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِّيَّةِ.

“Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk.”



Beberapa mufassir, seperti al-Thabathaba'i dan Rasyid Ridha berpendapat bahwa, yang dimaksud dengan al-musyrikun dalam al-Qur'an adalah penyembah berhala yang ketika itu bertempat tinggal di Makkah (M. Quraish Shihab, 1998).

2. Al-Qur'an sendiri telah menguraikan sekian banyak keyakinan. Ahl al-kitab, yang pada hakikatnya merupakan seperti keyakinan trinitas, atau bahwa Uzair demikian juga Isa adalah anak Allah, dan sebagainya. Namun demikian, seperti terlihat dalam ayat-ayat di atas, al-Qur'an membedakan mereka dan tetap menamai kedua kelompok tersebut sebagai ahl al-kitab, bukan musyrikun (M. Quraish Shihab, 1998).

## KESIMPULAN

Non-Muslim dalam al-Qur'an disebutkan dengan istilah kafir, musyrik dan ahl al-kitab. Secara Bahasa, kata كافر berasal dari tiga huruf (ك، ف، ر) yang maknanya menutupi. Definisi kufr dalam al-Qur'an tidak selamanya menunjuk kepada pengertian pengingkaran terhadap Tuhan dan Rasul-Nya. Atau tidak selamanya datang dari orang-orang atheist, musyrik dan atau non-Muslim lainnya. Orang-orang yang mengaku dirinya sebagai Muslim pun, bisa saja terjerumus ke dalam perilaku kufr dalam pengertiannya yang tertentu. Menurut Bahasa, kata مشرك adalah ism fa'il dari (أشرك – إشراك) yang secara lafadz mengandung arti menjadikan seseorang atau sesuatu sebagai sekutu. Sedangkan menurut istilah, syirk berarti membuat atau menjadikan sesuatu selain Allah sebagai tambahan, obyek pemujaan, dan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan.

Makna Ahl al-Kitab dalam al-Qur'an, diperlukan penjelasan secara terpisah dari dua kata tersebut, yakni Ahl dan al-Kitab. Kata "أهل" terdiri dari tiga huruf (alif, ha' dan lam), yang secara literal mengandung pengertian ramah, senang atau suka. Kata Ahl juga bisa berarti masyarakat atau komunitas. Kata Ahl juga digunakan untuk menunjuk hubungan yang berdasarkan ikatan ideologi atau agama. Sedangkan kata "الكتاب" yang terdiri dari tiga huruf (ك، ت، ب)، secara literal memberikan pengertian menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kata al-Kitab kemudian

diartikan tulisan, karena tulisan itu sendiri menunjukkan rangkaian dari beberapa huruf. Termasuk juga firman Allah Swt yang diturunkan kepada Rasulullah Saw disebut al-Kitab, karena merupakan himpunan dari beberapa lafadz. Kata al-Kitab menunjuk kepada kitab suci yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dengan demikian, kata Ahl al-Kitab mengacu kepada komunitas pemeluk agama yang memiliki kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul.

Perbedaan pendapat para ulama tentang cakupan makna ahl al-kitab, sebagai berikut: Pertama, Imam Syafi'i, memahami istilah ahl al-kitab, sebagai orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan orang-orang Israel, tidak termasuk bangsa-bangsa lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Kedua, Imam Abu Hanifah dan mayoritas pakar-pakar hukum menyatakan bahwa, siapa pun yang mempercayai salah seorang Nabi, atau kitab yang pernah diturunkan Allah, maka ia termasuk ahl al-kitab. Dengan demikian, ahl al-kitab, tidak terbatas pada kelompok penganut agama Yahudi atau Nasrani. Ketiga, Sebagian kecil ulama-ulama salaf menyatakan bahwa, setiap umat yang memiliki kitab yang dapat diduga sebagai kitab suci, maka mereka juga dicakup oleh pengertian ahl al-kitab, seperti halnya orang-orang Majusi. Pendapat ini diperluas lagi oleh para mujtahid kontemporer, sehingga mencakup pula penganut agama Budha dan Hindu.

Mayoritas ulama menyatakan bahwa, termusyrik mencakup pula orang-orang kafir dari kalangan ahl al-kitab. Sebagian ulama menyatakan, perbedaan antara umat Islam dengan Ahl al-Kitab, menyerupai perbedaan antara penganut ajaran tauhid yang murni kepada Allah dengan penganut paham bid'ah. Penelitian ini memberikan gambaran tentang kategori non-Muslim perspektif al-Qur'an, yang mencakup titik perbedaan antara orang-orang kafir, orang-orang musyrik dan ahl al-kitab. Kaum Musyrikun dan ahl al-kitab keduanya diidentifikasi sebagai orang-orang kafir. Adapun ahl al-kitab, meskipun secara umum dinyatakan berbuat syirk, tetapi mereka tidak secara tegas diberi predikat musyrik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahman Qasimi (1397 H). Majmu' Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah. Beirut: Dar al-'Arabiyyah.
- Abdul Hamid Hakim (1977). Al-Mu'in al-Mubin. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abu al-'Aynayn Badran (1984). Al-'Alaqah al-Ijtima'iyah bayna al-Muslimin wa Ghayr al-Muslimin. Iskandariyah: Muassasah Syabab al-Jami'ah.
- Abu Hamid Al-Ghazali (1390 H). Faysal al-Tafriqah dalam al-Qusur al-Awali. Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Muhammadiyah.
- Ahmad bin Faris. Z (1415 H). Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ali bin Ahmad. A (1404 H). Asbab al-Nuzul al-Qur'an. T.t.p.: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah.
- Al-Raghib al-Ashfahani (t.t.). Mu'jam Mufradat Alfadzh al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syahrastani (t.t.). al-Milal wa al-Nihal. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zamakhsyari (1392 H). al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil. Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi wa Syurakah.
- A. W. Al-Munawwir (1984). Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir.
- Departemen Agama RI (1412 H). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Madinah: Mujamma' Khadim al-Haramayn al-Syarifayn al-Malik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif.
- Fakhr al-Razi (1405 H). Tafsir al-Kabir. Beirut: Dar al-Fikr.
- Harifuddin Cawidu (1991). Konsep Kufr dalam al-Qur'an; Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun Nasution (1992). Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Ibnu Hazm (t.t.). al-Muhalla. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Hisyam (1375 H). al-Sirah al-Nabawiyyah. Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Ibnu Jarir al-Thabari (1954). Tafsir al-Thabari. Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi.
- Ibnu Manzur (t.t.). Lisan al-'Arab. Beirut: Dar al-Shadir.
- Isma'il bin Katsir (1405 H). Tafsir Ibnu Katsir. Beirut: 'Alam al-Kutub.
- Jalal al-Din al-Suyuthi (1399 H). al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr.
- Malik bin Anas (t.t.). al-Muwattha'. T.t.p.: Dar al-Sya'b.
- M. Fu'ad Abd. A (1407 H). al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim. Beirut: Dar al-Fikr.
- M. Husain al-Thabathaba'i (1393 H). al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an. Beirut: Muassasah al-'Alami li Mathbu'ah.
- M. Husain Haikal (1968). Hayatu Muhammad. Kairo: Mathba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyah.
- M. Jamaluddin al-Qasimi (1377 H). Tafsir al-Qasimi. Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi.
- M. Quraish Shihab (1992). Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.
- M. Quraish Shihab (1994). Wawasan al-Qur'an tentang Ahl al-Kitab. Jakarta: Makalah.
- M. Quraish Shihab (1998). Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Penerbit Mizan.
- M. Rasyid Ridha (t.t.). Tafsir al-Qur'an al-Hakim. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Muhammad Abduh (t.t.). Tafsir al-Qur'an al-Karim. Kairo: Dar wa Mathabi' al-Sya'b.
- Muhammad Ghalib M (1998). Ahl al-Kitab; Makna dan Cakupannya. Jakarta: Paramadina.
- Munawir Syadzali (1990). Islam dan Tata Negara. Jakarta: UI-Press.
- Nurcholish Madjid (1995). Islam Agama Peradaban. Jakarta: Paramadina.
- Wahbah al-Zuhaili (1411 H). al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj. Beirut: Dar al-Fikr.

